RESEPSI PEMBACA PERANAKAN TIONGHOA PADA CERPEN "CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

CHINESE DESCENT READERS' RECEPTION ON THE SHORT STORY OF CLARA "ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA" BY SENO GUMIRA AJIDARMA

Syamila Isyqi Alayya; Atikah Muthmainnah; Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No.36A Kentingan, Jebres, Kota Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia
syamilaisyqi@student.uns.ac.id; atikahmuthmainnah752@student.uns.ac.id; dwisusanto@staff.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 16 Oktober 2023, terakhir diperbaiki tanggal 25 Juni 2024, disetujui tanggal 26 Juni 2024)

DOI: https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1491

Abstract

The May 1998 incident has become a historic event for the Indonesian nation, especially the Chinese race, who at that time were victims of the atrocities of the rioting of the indigenous masses. The pain of being a victim then became a collective memory for the Chinese ethnic group which continues to live on to this day. "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" by Seno Gumira Ajidarma is a short story that contains this collective memory. Thus, this study tries to examine the psychology of a Chinese descent reader when they read the short story of "Clara atawa Wanita yang Diperkosa". There is one reader respondent, who is a Chinese descent female student. In this study, the method used is descriptive qualitative method with data sources derived from readers and literature related to Norman Holland's Reader Response Criticism and the history of the events of May 1998. The method of collecting data is through interviews and interview transcripts. The results obtained are in the form of reception by the Chinese descent reader which is based on collective memories of events happened in May 1998. Apart from reader's past experiences which shape the responds psychologically, reader reception is in the form of rejection of the injustice received by Chinese people which is represented in the short story "Clara atawa Wanita yang Diperkosa".

Keywords: *collective memory; Chinese descent; reader response*

Abstrak

Peristiwa Mei 1998 telah menjadi peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia, terutama ras Tionghoa yang pada saat itu menjadi korban kekejaman amuk massa pribumi. Rasa sakit hati menjadi korban pada saat itu lalu menjadi memori kolektif bagi etnis Tionghoa yang terus hidup hingga saat ini. "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma merupakan cerpen yang memuat memori kolektif tersebut. Maka, kajian ini mencoba menelisik kejiwaan pembaca peranakan Tionghoa ketika membaca cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa". Responden pembaca berjumlah dua orang, yaitu mahasiswi peranakan Tionghoa. Dalam kajian ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari pembaca dan literatur terkait resepsi sastra Norman Holland serta sejarah peristiwa Mei 1998. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan transkrip wawancara tersebut. Hasil yang didapat berupa penerimaan pembaca Tionghoa yang didasari pada memori kolektif peristiwa kerusuhan Mei 1998. Selain pengalaman-pengalaman pembaca di masa lalu yang membentuk

penerimaannya secara psikologis, resepsi pembaca berupa penolakan terhadap ketidakadilan yang diterima orang Tionghoa yang direpresentasikan dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa".

Kata-Kata Kunci: memori kolektif; peranakan Tionghoa; resepsi pembaca

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai keberadaan keturunan ras Tionghoa di Indonesia tidak bisa terlepas dari sejarah kerusuhan Mei 1998. Kejadian ini diawali dengan meletusnya krisis moneter yang terjadi pada menjelang berakhirnya masa kejayaan Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Dampak dari ketidak-stabilan berbagai aspek politik, sosial, dan ekonomi dunia dirasakan juga pengaruhnya dalam skala nasional. Masa 1990-an adalah masa yang penuh dengan gejolak; jatuhnya mata uang rupiah terhadap dolar secara progresif, pergulatan politik di bawah rezim Soeharto yang memanfaatkan kekuatan militer, dan timbulnya pertentangan-pertentangan antar golongan yang menyangkut aliran politik, agama, hingga antar etnis (Ricklefs, 2005: 640-654). Semua ini terjadi di tengah tuntutan reformasi para aktivis dan demonstrasi yang kian memanaskan suasana.

Semenjak pertengahan 1990, etnis Tionghoa tidak diuntungkan dengan posisinya yang selain sebagai minoritas, juga sebagai pemegang kedudukan mitra ekonomi dengan pemerintah yang dimanfaatkan sekaligus dikambinghitamkan. Dengan keberpihakan pemerintah yang mencitrakan diri kepada rakyat yang mayoritas muslim demi tujuan politik, pemilik modal dari kaum Tionghoa cenderung dilabeli sebagai kaum elit yang hanya mementingkan keuntungan pribadi, dan hal ini berlanjut diasosiasikan dengan agama. Pada Oktober tahun 1996, terjadi pembakaran sembilan gereja yang menewaskan lima orang, sedangkan pada Desember terjadi pembunuhan dan penghancuran harta benda milik orang Tionghoa (Ricklefs, 2005: 645). Puncak dari pengalihan kekecewaan masyarakat terhadap krisis yang melanda negara kepada satu golongan yang partikular ini terjadi pada 1998. Kemarahan tumpah ruah di kota-kota besar. Orang-orang melakukan penjarahan terhadap toko-toko, properti kendaraan dan rumah dibakar, pembantaian dan pemerkosaan kepada etnis Tionghoa, dan korban berjatuhan di mana-mana. Secara garis besar, kerusuhan Mei 1998 disebabkan oleh kecemburuan sosial kaum pribumi terhadap ras Tionghoa akibat kesenjangan ekonomi (Samtani, 2023: 97).

Pada dasarnya, permusuhan antara pribumi dengan Tionghoa telah dibentuk sejak masa kolonialisme. Di masa kolonial, secara tidak langsung, pemerintah Belanda dan Jawa membentuk ras Tionghoa sebagai musuh pribumi karena ras Tionghoa dimanfaatkan sebagai pemungut pajak (Fikri, 2018: 97). Kelihaian mereka dalam memungut pajak menimbulkan dendam kesumat pribumi terhadap ras Tionghoa. Oleh karenanya, ketika muncul berbagai gerakan amuk massa, ras Tionghoa-lah yang sering menjadi incaran orang-orang pribumi. Selain itu, sejak dahulu, ras Tionghoa telah membangun hidup yang lebih sejahtera melalui usaha-usahanya dibanding pribumi. Maka, dapat dikatakan bahwa kecemburuan sosial itu telah lama ditumbuhkan oleh kaum pribumi hingga akhirnya membludak pada tahun 1998.

Kengerian dari pengalaman pahit demikian tercermin dalam karya sastra terutama yang muncul di tahun-tahun pascareformasi. Di tahun-tahun ini, karya sastra yang muncul adalah berupa perlawanan sekaligus kenangan traumatis, yang pada akhirnya memunculkan suatu genre sastra yang mengumpulkan memori kolektif dari trauma sejarah Orde Baru. Aprinus Salam menyebut ini sebagai sastra traumatik (Salam, 2008: 11).

Sastra traumatik sendiri dijelaskan Vikroy (2014: 130) sebagai karya sastra yang memuat respons penyintas dan perilaku penyintas terhadap peristiwa traumatik tersebut. Beberapa dari karya-karya sastra ini mengangkat kejadian 1998 dari sudut pandang kaum Tionghoa. Penelitian oleh Sabillah dan Wachidah (2022) menunjukkan penggambaran situasi pada masa Orde Baru yang merugikan dan mendiskriminasi etnis Tionghoa dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto dan *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng (Sabillah and Wachidah, 2022). Hal serupa juga diteliti oleh Samtani (2023) dalam cerpen *Nyonya Rumah Abu* karya Vika Kurniawati (Samtani, 2023).

Pengalaman traumatik serupa juga digambarkan dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan keturunan Tionghoa bernama Clara yang mengalami penyiksaan dan pemerkosaan di masa kerusuhan Mei 1998. Cerpen ini diterbitkan tahun 1999, setahun setelah peristiwa Mei 1998. Melihat masa diciptakannya cerpen ini, boleh dikatakan tidak menyimpang apabila cerpen ini diklaim sebagai suatu media yang menyajikan memori kultural karena memuat peristiwa penting yang harus terus diingat yakni peristiwa Mei 1998.

Karya sastra merupakan teks penyimpanan ingatan kultural karena di dalamnya termuat sejarah peristiwa masa lalu yang penting dan harus selalu diingat (Saputro, 2013: 23). Kemunculan sastra traumatik adalah salah satu dampak dari tertuangnya material memori kolektif yang berupa pengalaman kesejarahan ke dalam media sastra. Maka, kita jumpai beberapa karya sastra yang mengandung memori dan trauma kolektif masyarakat. Memori kolektif ini, sehubungan dengan kejadian yang menimbulkan perasaan negatif; baik itu karena adanya rasa sakit, kehilangan, jatuh-nya korban, yang diingat dari kejadian tersebut tidak hanya individu melainkan masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu, adalah apa yang disebut sebagai trauma kolektif.

Trauma ini dihadirkan kembali dalam narasi-narasi penceritaan sejarah kelam, misalnya terkait peristiwa G30SPKI dan alur sejarah yang dirunut setelahnya. Terdapat sejumlah pendapat yang menyatakan bahwa memori kolektif dikonstruksi untuk dimanfaatkan sebagai sebuah propaganda untuk menyetir masyarakat dalam tujuan politik, seperti yang dikemukakan oleh Munsi (2016) dan Simon (2021) dalam pemutaran film G30SPKI yang diwajibkan pada masa pemerintahan Orde Baru. Sementara itu, Taum (2003) melihat novel yang mengandung memori kolektif mengenai korban pembantaian yang dituduh komunis pascaperistiwa Gestapu membangkitkan rekonsiliasi bangsa, membangun kembali identitas dan masa depan yang berbeda dari masa lalu tersebut (Taum, 2003). Dalam novel *Secangkir Teh Melati* karya Bunjamin Wibisono, Pangestu (2021) juga melihat bagaimana memori kolektif dari peristiwa Gestapu hadir dalam media novel tersebut sebagai sebuah pengingat akan peristiwa di masa lalu untuk dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan di masa kini dan yang akan datang (Pangestu, 2021).

Trauma kolektif dan sosial diperoleh suatu kelompok masyarakat dari peristiwa psikosis yang sifatnya massa atau kolektif, misalnya pembantaian, perang, dan lain-lain yang menjadi muara emosi negatif (Simon, 2021: 140). Memori kultural yang hadir sebagai akibat dari suatu sejarah ini dipahami sebagai memori kultural yang mengandung tidak hanya wawasan budaya, akan tetapi juga perspektif suatu kelompok yang dibangun dari memori tersebut, baik itu pola pikir, gaya hidup, hingga identitas sosial. Hal ini adalah apa yang kita lihat pada kelompok

masyarakat etnis Tionghoa dan identitas dirinya sebagai golongan minoritas.

Sejarah yang telah menorehkan luka pada kelompok Tionghoa sebagai korban dari peristiwa Mei 1998, yang secara kolektif menurunkan traumanya dari generasi ke generasi, terkandung dan menjadi topik utama pada cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa". Untuk dapat melihat lebih dalam pada memori kolektif kelompok tersebut, penelitian ini bermaksud melihat pembacaan atas cerpen ini terhadap pembaca dari keturunan etnis Tionghoa dan melihat bagaimana resepsi yang dihasilkan dari sudut pandang psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Reader Response Criticism* oleh Norman Holland.

Resepsi pembaca dapat dikaji melalui dua perspektif, yakni sosiologi dan psikologi. Norman Holland, yang dalam kajiannya telah terpengaruh oleh psikoanalisis Sigmund Freud, mengungkapkan teori estetika resepsi khususnya melalui psikologis pembaca. Dalam teori tersebut, Norman Holland memperkenalkan konsep *defense mechanism* atau mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan merupakan bentuk pertahanan secara psikologis terhadap hal-hal yang tidak sesuai atau diinginkan pembaca sehingga mempengaruhi interpretasi pembaca (Holland, 1980: 125). Hal-hal yang tidak sesuai tersebut diubah pembaca sesuai keinginan mereka. Menurut Holland (1980: 123), pembaca merekonstruksi sebuah karya dengan menyesuaikan identitas dan pengalaman pembaca di masa lampau. Pengalaman itu pun tidak hanya berkisar pada hal-hal pribadi pembaca, namun juga terarah pada kehidupan sosial pembaca. Maka, konteks sosial kehidupan pembaca pun turut mempengaruhi interpretasi pembaca atas sebuah karya. Pembentukan interpretasi pembaca ini dibentuk melalui tiga tahapan yang terus berulang setiap pembaca membaca karya sastra. Tiga tahapannya terdiri atas mekanisme pertahanan, mode fantasi, dan mode transformasi (Holland 1980: 126).

Estetika resepsi dari sisi pembaca sebelumnya sudah lebih dulu dijelaskan oleh Jauss pada tahun 1970, yang pada masa itu mengungkapkan faktor penting yang dihilangkan aliran Marxis dan formalis dalam kajian kesusastraan, yakni pembaca (Teeuw, 1984: 150). Estetika resepsi meletakkan pembaca dengan peranan penting dalam menilai suatu karya, termasuk dalam hal memaknai teks itu sendiri. Jauss memperkenalkan konsep horizon harapan dalam teori resepsi, yakni sesuatu yang dimiliki dalam diri pembaca yang hendaknya terpenuhi dalam pembacaannya terhadap suatu karya sastra. Dalam teori Jauss, hal ini muncul berkaitan dengan sejarah, yang dimaknai sebagai pengalaman dan pengetahuan pembaca yang dibentuk dari pembacaannya yang dahulu (Teeuw, 1984: 151).

Sementara Jauss mengaitkannya dengan sejarah, Holland mengaitkan resepsi pembaca kepada jiwa psikologis pembaca. Akan tetapi, sama halnya dengan sejarah dalam konteks yang dijelaskan Jauss, jiwa pembaca juga dibentuk oleh hal-hal yang dialaminya di masa lalu, yang membentuk sudut pandang dan cara-caranya menerima sebuah teks di masa kini. Jika horizon harapan adalah apa yang diinginkan oleh pembaca, maka mekanisme pertahanan adalah apa yang muncul dalam diri pembaca ketika pembacaan itu gagal memenuhi horizon harapan.

Kajian terkait resepsi sastra sebelumnya telah dilakukan oleh dalam beberapa penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Azza (2022) yang meneliti respons pembaca terhadap novel Inggris *Treasure Island* karya Robert Louis Stevenson. Penelitian ini menggunakan teori aspek empati Batson dan Coke, sehingga lebih fokus pada aspek empati dari respons pembaca

yang diperoleh (Azza, 2022). Oleh karenanya, penelitian tersebut tidak mengkaji kejiwaan pembaca lebih mendalam.

Penelitian lain yang menggunakan *Reader Response Criticism* oleh Norman Holland adalah penelitian yang dikaji oleh Anggraini, Susanto, dan Rais (2021). Dalam penelitian ini, Anggraini dkk. mengkaji resepsi dua laki-laki asal Surakarta beraliaskan Jono dan Junet dalam tanggapannya terhadap novel stensil Enny Arrow berjudul *Sepanas Bara* dan *Hari Kelabu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pembaca dari Norman Holland dan melihat bagaimana wacana pornografi berpengaruh pada resepsi dua pembaca dari latar belakang yang berbeda terhadap novel stensil tersebut. Pendekatan psikoanalisis yang menelaah kejiwaan pembaca dari kehidupan personalnya, termasuk pengalaman dan masa kecil turut dipertimbangkan dalam mengkaji resepsi pembaca.

Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada resepsi pembacaan dari dua subjek pembaca, yang secara khusus memiliki memori kolektif terkait sejarah tragedi Mei 1998. Salah satu kelompok masyarakat yang terkena dampak traumatik dari peristiwa tersebut adalah keturunan Tionghoa. Sehingga, penelitian ini menelaah resepsi dua pembaca yang berasal dari peranakan Tionghoa. Penelitian ini bertujuan tidak hanya sekadar mencari tanggapan pembaca terhadap cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma, tetapi juga mencari latar belakang kejiwaan pembaca yang membentuk tanggapan tersebut, yakni pengalaman dan pengetahuan pembaca secara personal, sebagai subjek yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan sejarah yang diangkat dalam cerpen tersebut.

2. Metode

Dalam memaparkan hasil analisis penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa dua orang pembaca, yaitu Dea dan Gaby, yang keduanya merupakan perempuan usia 20 tahun dan 22 tahun, serta merupakan mahasiswi perguruan tinggi di Surakarta. Sumber data didapat dari pembaca dengan data perolehan berupa bahasa, yakni ucapan atau perkataan pembaca dari hasil wawancara mengenai hasil pembacaannya terhadap cerpen. Sumber data juga berasal dari literatur terkait *Reader Response Criticism* oleh Norman Holland dan sejarah peristiwa Mei 1998. Dari sumber tersebut, data yang digunakan adalah kutipan-kutipan yang mendukung kajian ini.

Untuk memperoleh data melalui pembaca, metode pengumpulan dilakukan melalui wawancara dan transkrip data dari hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan sejumlah pertanyaan yang terbagi atas pertanyaan terkait identitas pembaca, tanggapan pembaca terhadap cerpen, pengetahuan pembaca atas peristiwa sejarah Mei 1998, dan representasi pribadi pembaca sebagai etnis Tionghoa terhadap cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma. Selanjutnya, transkripsi data dilakukan dengan mendengarkan hasil rekaman wawancara dan mencatat hasil wawancara tersebut. Pemaparan data secara deskriptif menyajikan analisis data wawancara dengan pembaca yang dilakukan dengan menggunakan sudut pandang teori resepsi sastra oleh Norman Holland.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biografi Pembaca Cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma

Dea merupakan merupakan seorang mahasiswa dari program studi Pendidikan Fisika di suatu universitas negeri di Surakarta. Sebagai keturunan Tionghoa, Dea memiliki latar belakang keluarga yang cukup unik, yang memiliki dua kebudayaan dan ras yang

berbeda. Ibunya adalah seorang Tionghoa beragama Kristen, sementara ayahnya adalah seorang Islam dari keturunan asli Jawa. Perbedaan itu membuat Dea berada dalam posisi tengah di antara keduanya. Dari segi kebudayaan, ia mengikuti kebudayaan sang ayah, yakni kebudayaan Jawa. Namun, dari segi agama, Dea mengikuti jejak ibunya yang menganut agama Kristen. Selain dua budaya yang berbeda tersebut, Ibunya juga tumbuh dengan kebudayaan Barat sebagai anak angkat dari pasangan koki Belanda. Akan tetapi, setelah berkeluarga, sisi Belanda ini tidak terlalu disinggung atau pun dihidupkan oleh ibunya. Setelah menikah, sang ibu mulai meninggalkan kebudayaan Tionghoanya dan berasimilasi dengan kebudayaan Jawa. Kecondongan Dea terhadap kebudayaan Jawa inilah yang membuat Dea mampu beradaptasi dengan orang-orang di luar lingkungan Tionghoanya.

Jejak pendidikan Dea pun turut memberikan andil dalam pembentukan identitas campuran budayanya. Sebelum menempuh pendidikan formal di kampus negeri, Dea bersekolah dari TK hingga SMA di sekolah swasta kristen di Surakarta. Dalam lingkungan sekolah tersebut, kebanyakan siswa berasal dari keturunan Tionghoa, sehingga Dea dan kawan-kawan peranakan Tionghoanya menjadi mayoritas di sekolah tersebut. Di luar sekolah, Dea juga bertemu bermacam orang di luar keturunan Tionghoa dan berinteraksi dengan mereka. Hal menambah keluwesan Dea dalam beradaptasi dengan percampuran budayanya, khususnya amtara budaya Tionghoa dan budaya Jawa.

Meskipun Dea hidup di antara percampuran budaya itu, ia tetap tidak lepas dari diskriminasi atas identitas Tionghoanya. Hal ini karena fisiknya menegaskan garis keturunan ketionghoaannya. Semasa kecil, ia pernah dikucilkan oleh anak-anak keturunan Jawa di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, ia juga memiliki pengalaman dilabeli dengan stereotipe-stereotipe orang Tionghoa dalam pandangan orang di luar etnis Tionghoa.

Gaby, seorang perempuan dari keturunan Tionghoa, juga tumbuh dengan pengalaman berbaur dengan budaya lain di luar budaya Tionghoa. Bertempat tinggal di Surakarta, dia besar di lingkungan yang memiliki mayoritas masyarakat Jawa. Identitas budayanya pun dilatarbelakangi oleh perbedaan ras kedua orang tuanya. Ibunya berasal dari keluarga keturunan Tionghoa asli. Buyutnya seorang imigran dari Tiongkok yang kemudian menetap dan berkeluarga di Kalimantan. Sementara itu, ayahnya adalah keturunan Jawa asli yang beragama Kristen. Ketika orang tua Gaby menikah pada tahun 2000, mereka mendapat penolakan keras dari pihak keluarga sang ibu karena alasan perbedaan ras. Hal ini membuat masa kecil Gaby tidak pernah besinggungan dengan asal usul keturunannya, sehingga tidak mengenal identitasnya sendiri sebagai keturunan Tionghoa.

Selama kecil hingga remaja, Gaby berada di dalam lingkungan Jawa dengan mayoritas Kristen. Mulai TK hingga SMA, dia mengenyam pendidikan di sekolah swasta Kristen, di mana dia juga banyak bertemu dengan sesama peranakan Tionghoa. Gaby baru mulai beradaptasi dengan lingkungan baru sebagai minoritas ketika dia berkuliah di universitas negeri. Meskipun tumbuh dengan budaya Jawa yang merupakan mayoritas di lingkungan baru tersebut, Gaby tetap mendapati berbagai perbedaan dengan mayoritas orang-orang di lingkungan baru tersebut, baik dari segi budaya maupun agama. Beberapa dari pengalamannya bahkan membuatnya merasa tidak diterima karena identitasnya sebagai keturunan Tionghoa.

Latar belakang Dea dan Gaby sebagai peranakan Tionghoa tersebut memengaruhi bagaimana reaksi mereka terhadap cerpen yang menyajikan sejarah terkait opresi yang

dialami ras Tionghoa di tahun 1998, yaitu cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma.

Tabel 1
Latar Belakang Pembaca

No	Nama	Umur	Latar Belakang Sosial
1.	Dea	20 tahun	Dia adalah mahasiswi keturunan Tionghoa yang besar di lingkungan Jawa. Dia lahir pada tahun 2002. Ibunya merupakan keturunan Tionghoa beragama Kristen dan ayahnya dari etnis Jawa beragama Islam. Dia memiliki pengalaman diskriminatif dari lingkungan sekitar karena keturunan Tionghoa.
2.	Gaby	22 tahun	Dia adalah mahasiswi keturunan Tionghoa yang besar di lingkungan Jawa. Dia lahir pada tahun 2000. Ibunya seorang Tionghoa beragama Kristen dan ayahnya seroang beretnis Jawa beragama Kristen. Pengalaman diskriminatifnya didapat dari keluarga dari pihak ibu karena memiliki keturunan Jawa.

3.2 Tanggapan Pembaca Peranakan Tionghoa terhadap Cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa"

Untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma, pertanyaan diajukan dengan meliputi beberapa hal; interpretasi pembaca terhadap cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma, pikiran serta perasaan pembaca ketika membaca cerpen tersebut, bagian berkesan cerpen, dan penggalian sejarah pembacaan pembaca terhadap karya-karya sastra sejenis.

Dari uraian atas pertanyaan tersebut, interpretasi Dea terhadap cerpen ini adalah mengenai penyiksaan terhadap kaum Tionghoa. Dea memahami cerita itu sebagai sebuah cerita seorang perempuan Tionghoa bernama Clara yang mendapat perlakuan tidak adil, direndahkan karena rasnya, seolah harga dirinya tidak ada. Tanggapan pertama yang diungkapkannya adalah bahwa dia tidak terima terhadap apa yang disajikan dalam cerpen tersebut, yakni kekerasan yang dialami tokoh Clara pada kerusuhan Mei 1998. Dea juga mengaku merasa miris dengan keadaan tersebut, dan tidak mengerti mengapa seseorang bisa membenci orang lain hanya karena ras yang berbeda, yang dalam ungkapan bahasa Dea dinyatakan dengan "*sampai menghilangkan hak hidup*".

Pembacaan atas cerpen ini mengangkat kembali suatu memori kolektif yang diperoleh pembaca sebagai seorang keturunan Tionghoa. Memori kolektif adalah rekaman pengalaman yang bukan milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat tertentu, terkait pengalaman atau kejadian dari suatu sejarah. Ingatan ini tidak hanya berhenti pada generasi yang mengalaminya, tetapi diwariskan pada generasi berikutnya kembali dalam kelompok masyarakat tersebut. Memori kolektif sehubungan dengan sejarah kejadian Mei 1998 merupakan trauma khususnya bagi kelompok masyarakat etnis Tionghoa.

Dea lahir pada tahun 2002, yang berarti dia tidak mengalami langsung kejadian kerusuhan Mei 1998. Menurut McGregory (dalam Sartika, 2020: 123), Dea merupakan bagian dari *implicated community* karena tidak merasakan langsung namun ikut terbebani oleh peristiwa traumatik tersebut. Maka, ingatan mengenai perasaan dan pengalaman tersebut diperolehnya dari ibunya yang menceritakan pengalamannya akan masa-

masa di tahun 1990-an yang ricuh. Pada suatu waktu, ibu Dea yang masih sekolah harus pulang sekolah dengan *dikrukup* (ditutupi) rapat-rapat dengan penutup becak di dalam becak yang dia tumpangi. Cerita-cerita lain didengarnya mengenai ketakutan yang dialami etnis Tionghoa dari keluarganya, yakni situasi masa tersebut di mana orang-orang takut untuk sekadar pulang ke rumah, setiap rumah diperiksa jika ada orang Cina-nya, dan toko-toko dibakar. Cerita-cerita seperti ini yang berasal dari pengalaman-pengalaman keluarganya dan kesaksian yang didengarnya dari lingkungan tempat dia dibesarkan inilah dari mana dia memiliki pengetahuan dari memori kolektif tersebut sebagai bagian dari etnis Tionghoa.

Merujuk pada pandangan Norman Holland (1980: 23), umur pembaca menjadi salah satu faktor pembentukan interpretasi sebuah karya sastra, sehingga faktor umur dapat menyebabkan perbedaan interpretasi antara satu orang dengan yang lain meskipun berasal dari satu kelompok yang sama. Dea sebagai pembaca peranakan Tionghoa berumur 21 tahun dapat memiliki perbedaan interpretasi dengan pembaca peranakan Tionghoa lain dengan umur berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan pembaca peranakan Tionghoa lain, yang lahir di tahun lebih awal, ikut merasakan secara langsung peristiwa Mei 1998. Berbeda dengan Dea yang hanya mengenali peristiwa Mei 1998 melalui cerita-cerita dari ibunya.

Oleh karena pengetahuan tersebut, maka pembacaan atas cerpen ini menimbulkan kesan tersendiri dalam diri Dea sebagai pembaca, yakni tidak hanya rasa miris, sedih, atau kecewa terhadap kenangan atas sejarah yang disajikan dalam cerpen tersebut, akan tetapi dia menempatkan dirinya sendiri dalam posisi yang sama seperti yang dialami tokoh di dalam cerita; yakni perasaan tertindas. Selain mengenai cerita yang didengar dari keluarganya, Dea menyangkutpautkan kejadian dalam cerpen dengan pengalaman pribadinya sendiri, yang berupa pengalaman ketertindasan yang dialaminya karena dia seorang berdarah Tionghoa.

Salah satu bagian dalam cerpen yang paling berkesan bagi Dea adalah ketika tokoh Clara mengalami perlakuan kekerasan dan pelecehan. Interpretasinya meletakkan bagian cerita ini sebagai sebuah ketidakadilan yang diterima seseorang hanya karena dia terlahir sebagai seorang Tionghoa. Hal itu membangkitkan kenangan Dea sendiri ketika waktu masih kecil, yakni kenangan ketika dia dan adiknya dikucilkan di lingkungan tempat dia tinggal karena dianggap berbeda, di mana secara tidak langsung perbedaan tersebut memisahkan dia dan adiknya dengan anak-anak lain. Pengalaman ketertindasan yang dialaminya juga berupa panggilan rasis dan perilaku diskriminasi, yang dikemukakan olehnya dalam wawancara sebagai berikut.

"Dulu waktu aku masih tinggal di kampung, kalau anak-anak lain main sepeda bareng-bareng, aku sama adikku main sepeda sendiri. Anak-anak kampung itu teriak, "cina, cina!" Terus kita dilempari pakai gelas plastik air kemasan yang kosong. Dulu aku kesal banget karena itu."

Pengalaman lainnya yang didapat Dea karena identitasnya sebagai seseorang keturunan Tionghoa adalah pelabelan stereotipe. Hubungan Dea dengan pacarnya tidak direstui ibu pacarnya yang seorang Jawa, dengan alasan bahwa orang Tionghoa biasanya perhitungan dalam hal keuangan. Stereotipe ini ditolak oleh Dea karena dia merasa dianggap pelit hanya karena rasnya, sedangkan menurutnya, seseorang tidak bisa menggeneralisasi seluruh orang dalam suatu kelompok, sebab sifat setiap orang berbeda tanpa bergantung pada ras atau keturunannya. Selain itu, Dea pribadi merasa dirinya tidak memiliki perbedaan dengan orang-orang dari etnis lainnya, khususnya orang Jawa. Sebaliknya, Dea merasa bahwa

secara budaya dia justru lebih Jawa dibandingkan Tionghoa.

Sejak kecil, Dea dibesarkan dalam lingkungan keluarga ayahnya yang berasal dari keturunan Jawa di samping budaya Tionghoa dari sisi keluarga ibunya. Dia merayakan Idulfitri dengan keluarga besar ayahnya sama halnya dengan merayakan Imlek dengan keluarga besar ibunya. Akan tetapi, ketionghoaannya dirasa sudah berkurang, sebab ibunya tidak lagi mengamalkan kebiasaan dan hal-hal terkait kepercayaan Tionghoa. Hal ini selain karena ibu Dea beragama Kristen, beliau juga diasuh oleh keluarga angkat yang berasal dari Belanda yang membantu biaya sekolahnya sejak muda. Oleh karena itu, Dea lebih terpengaruh dalam budaya Jawa.

Pengalaman sebagai golongan minoritas kebanyakan didengarnya dari lingkungan internal sendiri, yakni keluarga dan teman sesama Tionghoa. Dia banyak mendengar cerita pengalaman diskriminatif yang dialami saudaranya, misalnya kakak sepupunya yang dikucilkan di kelas dan dilempari gulungan kertas. Persepsinya tentang perbedaan ras dan etnis juga dipengaruhi oleh lingkungan semasa dia sekolah yang berupa sekolah swasta Kristen dengan mayoritas murid keturunan Tionghoa. Dea memiliki pengalaman dengan teman-teman sesama Tionghoa merasa mempunyai batas dengan etnis dan agama lain.

Batas ini adalah hasil dari prasangka, yakni sebuah mekanisme pertahanan yang dimunculkan oleh trauma. Simon dalam hal ini menjelaskan terkait karakter massa, bahwa prasangka disebabkan oleh bekas dari suatu peristiwa negatif yang diperoleh secara kolektif. Di samping sulit memaafkan pelaku, korban tidak mempunyai kemampuan untuk menghilangkan prasangka (Simon, 2021: 140). Meskipun peristiwanya sudah lama berlalu, trauma kolektif dari peristiwa 1998 yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai korban menimbulkan pertahanan diri yang membatasi dirinya terhadap orang-orang di luar etnis Tionghoa.

Akan tetapi, hal tersebut pada diri Dea pribadi ternetralkan karena pergaulannya, selain dengan keluarga dari ayahnya, juga dengan teman di luar sekolah yang ditemuinya di tempat les. Maka, persepsinya bahwa dua budaya bisa bercampur ini terlihat dalam resepsinya terhadap cerpen kemudian memunculkan sebuah pemertahanan, yakni mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) seperti yang dikenalkan oleh Norman Holland (1980: 125), di mana ketidaksesuaian harapan pembaca dengan apa yang disajikan dalam teks menimbulkan sebuah ruang di mana pembaca mengisinya dengan apa yang ideal bagi mereka. Hal ini bagi Dea atas pembacaannya terhadap cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" muncul sebagai bentuk ketidakterimaan pada penindasan terhadap kaum Tionghoa.

"Aku gak terima sih. Soalnya, sebenarnya tuh 2 kultur bisa jadi satu dan akur. Kenapa harus seperti itu?"

Dia tidak bisa menerima penolakan satu etnis karena menurutnya dua budaya yang berbeda bisa berpadu. Penerimaan ini dikarenakan pengalaman dan identitasnya yang dibentuk dari dua etnis yang berbeda. Rasa berbaur dan saling menghargai antar dua etnis ini adalah apa yang tidak ditemukannya dalam cerpen, sehingga memunculkan reaksi dari apa yang dianggapnya tidak ideal.

Selain bagian pada cerpen di mana tokoh Clara mendapat penindasan, bagian cerita lain yang berkesan bagi Dea adalah bagian cerita di mana tokoh Clara diminta oleh keluarganya untuk kabur keluar negeri. Hal tersebut berdasarkan pengungkapan Dea mengingatkannya pada novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar* (2011) karya Alberthiene Endah. Ada bagian cerita dalam novel tersebut mengangkat kejadian yang sama,

yakni kerusuhan Mei 1998. Akibat situasi tersebut, tokoh Merry Riana dikirimkan oleh orang tuanya ke Singapura. Novel ini adalah salah satu sumber informasi yang diketahui Dea terkait sejarah kejadian 1998 tersebut. Apalagi, pengalaman membaca inilah yang pertama kali diingat oleh Dea ketika menanggapi cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa".

Karya sastra lain yang juga diingatnya adalah novel yang berjudul *Anak Cino: Pencarian Jati Diri Keluarga Cina di Jawa* (2017) karya Handoko Widagdo. Isi novel ini adalah autobiografi pengarang yang berlatar bela-kang keturunan keluarga Tionghoa, yakni kehidupan orang Tionghoa, motivasi, nilai-nilai, prinsip, serta perjuangan keluarga Widagdo sebagai ras Tionghoa di Indonesia, bagaimana mereka merintis kesuksesan demi kesejahteraan hidup keluarganya. Karya ini juga menyinggung sejarah di tahun 1998 dan menceritakan pengalaman tersebut dari perspektif penulisnya sendiri sebagai seorang Tionghoa.

Berbeda dengan Dea, memori kolektif mengenai peristiwa kerusuhan pada tahun 1998 itu justru tidak dimiliki oleh Gaby. Pengetahuan terkait peristiwa sejarah tersebut juga tidak dimiliki olehnya secara mendalam. Gaby hanya pernah mendengar kejadian tersebut dari pelajaran di sekolah, bahwa kejadian tersebut dipicu oleh merosotnya perekonomian di Indonesia. Akan tetapi, dia tidak mengetahui secara detail mengenai penindasan yang terjadi, juga tidak tahu bahwa etnis Tionghoa menjadi korban atas kejadian kerusuhan tersebut. Dia baru mengetahuinya setelah membaca cerpen yang disajikan.

Kurangnya pengetahuan Gaby atas peristiwa kerusuhan Mei 1998 juga disebab-kan oleh tidak adanya anggota keluarga peranakan Tionghoa yang mengalami dampak besar akibat peristiwa tersebut. Ibu Gaby hanya bercerita bahwa pada masa kerusuhan Mei 1998 itu, dia hanya harus berhenti kuliah untuk sementara waktu atas suruhan kakek dan neneknya. Hal ini juga disebabkan oleh tempat tinggal anggota keluarga di Semarang yang terletak di daerah yang tidak mengalami gejolak besar dari kerusuhan. Keengganan keluarga besar dari pihak ibunya untuk menceritakan hal tersebut juga membuat Gaby tidak mewarisi memori kolektif mengenai peristiwa tersebut.

Oleh karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan ini, Gaby tidak merasa dirinya sebagai bagian dari pihak yang tertindas pada sejarah kerusuhan Mei 1998. Dia melihat cerpen "Clara Atau Wanita yang Diperkosa" hanya sebatas cerita mengenai perlakuan kejahatan dan pelecehan terhadap perempuan, akan tetapi hasil pembacaannya tidak banyak menyorot pada sisi sejarah yang disajikan. Menurutnya, bagian yang paling membekas dari cerpen tersebut adalah bagian di mana tokoh Clara mengalami kekerasan seksual. Gaby mengungkapkan bahwa bagian tersebut mengingatkannya pada kasus-kasus nyata mengenai pelecehan dan pemerkosaan terhadap perempuan. Pemikirannya dia ung-kapkan dalam wawancara sebagai berikut.

"Aku merasa miris ketika baca itu. Karena beda dengan di zaman sekarang. Kita kan punya internet dan media sosial, jadi kasus semacam itu gampang terangkat ke permukaan."

Tabel 2
Bagian Cerita yang Berkesan bagi Pembaca

No.	Nama	Bagian cerita berkesan
1.	Dea	Bagian ketika tokoh Clara mendapatkan penindasan rasial berupa kekerasan dan pelecehan seksual oleh sekelompok orang non-Tionghoa.
2.	Gaby	Bagian ketika tokoh Clara mendapatkan kekerasan seksual oleh sekelompok orang laki-laki.

Gaby berpikir bahwa penindasan yang dialami oleh tokoh di dalam cerpen sangat tidak adil. Dia mengungkapkan pendapatnya tentang bagaimana di zaman sekarang kasus-

kasus pelecehan dan kekerasan mudah terungkap dengan adanya teknologi internet, berbeda dengan masa ketika kerusuhan Mei 1998 itu terjadi. Di masa itu, kasus-kasus kejahatan dan pelecehan seksual justru terkubur dan tidak mendapat titik terang, sehingga pelaku kejahatan tidak mendapatkan sanksi yang setimpal. Gaby mengungkapkan bahwa dia merasa marah dan kecewa ketika membaca adegan kekerasan seksual pada cerpen tersebut. Masalah yang disorot Gaby lebih menempatkan dirinya sebagai pembaca perempuan, sebab dia menitikberatkan fokus permasalahan pada ketidakadilan yang dialami seorang perempuan dalam cerpen. Pembacaannya mengesampingkan unsur sejarah kerusuhan Mei 1998 dan lebih mengutamakan masalah yang lebih general terkait kekerasan seksual pada wanita tanpa mengikat sudut pandangnya terhadap etnis atau kelompok masyarakat tertentu.

"Pastinya bukan hanya Chinese saja yang merasakan apa yang aku rasakan, (bertanya-tanya) kenapa harus ada kerusuhan dan ketidakadilan itu."

Caranya menempatkan posisi dirinya sebagai subjek pembaca yang tidak terikat pada identitasnya sebagai seorang keturunan Tionghoa menjelaskan mekanisme pertahanan yang terjadi pada pembacaannya. Dia menolak ide bahwa dia hanya Tionghoa, sebab dia memiliki darah Jawa dan tumbuh di lingkungan berbudaya Jawa. Latar belakang hubungan orang tuanya yang renggang dengan keluarga besar pihak ibunya yang Tionghoa pada masa kecilnya menjelaskan penolakan ini. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman bersinggungan dengan budaya Tionghoa. Tidak seperti Dea, Gaby tidak pernah membaca atau mengonsumsi media yang secara khusus menunjukkan tentang budaya Tionghoa maupun sejarah kerusuhan Mei 1998.

Tabel 3
Tanggapan Dea dan Gaby terhadap Cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa"

No.	Nama	Tanggapan
1.	Dea	Dea mengingat cerita ibunya terkait pengalaman di masa kerusuhan Mei 1998, kesamaan isi cerita dengan buku-buku yang pernah dia baca, dan pengalaman diskriminatif yang pernah dialaminya waktu kecil.
2 .	Gaby	Gaby tidak memperhatikan sisi sejarah kerusuhan Mei 1998 pada cerpen, namun hanya menerima cerita tersebut sebagai cerita tentang kekerasan seksual yang didapatkan perempuan.

3.3 Representasi pembaca sebagai peranakan Tionghoa dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa"

Pada segmen ini, subjek pembaca diberikan pertanyaan apakah ia merasa terwakilkan sebagai etnis Tionghoa dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma. Fokus utama dari pertanyaan ini adalah perasaan Dea dan Gaby sebagai perempuan peranakan Tionghoa dalam melihat penderitaan yang dialami seorang perempuan Tionghoa dalam konteks peristiwa 1998 yang direpresentasikan di dalam cerpen tersebut. Tanggapan Dea adalah bahwa dia tidak merasa dia merupakan bagian dari orang-orang yang dimaksudkan untuk direpresentasikan dalam cerpen.

Oleh karena ketidaktahuannya secara mendalam mengenai kejadian 1998 itu, Dea tidak merasa dirinya, dalam hal ini suaranya sebagai keturunan Tionghoa, terwakilkan dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa". Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya karena Dea sudah mengalami netralisasi identitas ketionghoaannya secara internal, di mana meskipun memiliki darah Tionghoa, dia merasa Jawa

secara budaya, berdasarkan cara dia dibesarkan. Faktor lain adalah karena Dea berasal dari zaman yang berbeda dengan latar cerpen tersebut. Dea tidak mengalami kejadian Mei 1998 secara langsung, melainkan hanya mengetahui hal tersebut dari cerita-cerita keluarganya dan dari media tertentu seperti pembacaannya yang terdahulu pada topik yang sama, sehingga dia tidak memiliki gambaran utuh mengenai kejadian tersebut. Justru ketika membaca cerpen ini, Dea terkejut ketika mengetahui bahwa orang-orang sampai disiksa, perempuan sampai dilecehkan, dan sampai menghilangkan hak hidup orang Tionghoa, dalam tujuan memusnahkan suatu golongan masyarakat secara utuh. Maka, ketidakterwakilan yang Dea rasakan dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" bukan hanya merujuk pada etnis Tionghoanya, namun juga ketidakterwakilannya sebagai perempuan etnis Tionghoa.

"Kurang terwakilkan, mungkin karena aku hidup di dua kebudayaan yang berbeda. Jadi aku udah nggak merasa chinese-chinese amat. Aku juga punya saudara-sudara yang bukan Tionghoa, itu ada banyak banget dan aku juga dekat sama mereka. Jadi, aku merasa kalau aku (berada di posisi) tengah."

Akan tetapi, meski tidak merasa terhubung dengan keadaan seperti yang digambarkan pada cerpen, Dea mengungkapkan penolakannya terhadap penindasan kaum Tionghoa dalam konteks kecemburuan sosial yang menjadi dasar dari kerusuhan Mei 1998. Hal tersebut diungkapkan sebagai pembelaan terhadap etnis Tionghoa, seperti pengungkapan bahasa dalam resepsinya, sebagaimana berikut.

"Orang Tionghoa kan juga lebih sukses dari pada pribumi karena usahanya konsisten. Bahkan kesuksesan mereka ikut memajukan ekonomi Indonesia."

Pembelaan Dea ini juga didasari oleh pengetahuannya dari lingkungannya yang mengenal orang-orang Tionghoa. Menurutnya, orang Tionghoa memiliki pemikiran lebih jauh ke depan dibanding ras Jawa. Hal ini dilihat Dea dari orang tuanya yang berbeda etnis memiliki pemikiran yang berbeda terkait pengembangan usaha mereka. Ibu Dea yang keturunan Tionghoa mengusulkan untuk membeli mobil segera demi keberlangsungan usaha toko mereka, sedangkan ayah Dea menolak usulan tersebut karena baginya pembelian mobil dapat dilakukan di lain hari. Tetapi, pada akhirnya usulan ibu diterima dan kini terbukti membantu distribusi toko dan mengembangkan usaha toko keluarga mereka lebih baik. Pengalaman yang didapatnya dari membaca novel *Anak Cino* juga bermain dalam menambah pengetahuannya mengenai pola pikir dan gaya hidup orang Tionghoa yang membuat mereka berbeda dari orang Jawa, dan cenderung lebih mengunggulkan kesejahteraan mereka. Pernyataan ini secara tidak langsung memperlihatkan kebanggaan Dea terhadap identitasnya sebagai keturunan Tionghoa.

Pembacaan cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" menimbulkan konflik terhadap apa yang dibaca, yang menurutnya merupakan hal di luar ruang idealnya. Perlakuan tidak adil terhadap satu etnis yang disajikan di dalamnya bertentangan dengan pengalamannya selama ini sebagai keturunan Tionghoa yang juga keturunan Jawa. Keberhasilan persatuan dua budaya yang berbeda di tempat dia dibesarkan sejak kecil adalah apa yang telah mempengaruhi sudut pandangnya dalam membaca cerpen tersebut. Maka, dia merasa tidak terima atas perlakuan diskriminasi di dalam cerpen yang dalam persepsinya karena ras yang berbeda. Hal ini dikarenakan pengalaman hidupnya telah membentuk kesadaran ideal di mana dua kebudayaan yang berbeda bukan menjadi awal permusuhan dan konflik.

Representasi identitas pembaca sebagai etnis Tionghoa tidak ditemukan dalam resepsi Gaby dalam pembacaan cerpen tersebut. Pengalaman budaya Tionghoa yang kental dari keluarga keturunan Tionghoa asli tidak dialaminya pada masa kecilnya. Hal ini dikarenakan oleh suatu kejadian utama yang

membuat hubungan dengan keluarga itu renggang, yaitu pernikahan ibu dan ayah Gaby. Keluarga dari pihak ibu tidak merestui pernikahan tersebut karena perbedaan ras dan agama. Hubungan kedua belah pihak pun putus sejak ibu Gaby memutuskan untuk masuk Kristen dan tinggal bersama ayah Gaby di Surakarta.

"Dari adat Chinese memang tidak diperbolehkan pernikahan perempuan Chinese dengan laki-laki non-Chinese, karena nanti yang perempuan 'kalah awu'. Marga mamaku Lie, tapi dihapus setelah menikah, jadi sudah nggak punya nama Cina lagi, hanya nama Indonesia."

Sejak lahir dan sepanjang masa kecil Gaby, dia tidak pernah diterima oleh keluarga dari pihak ibunya dengan alasan bahwa dia bukan lagi seorang Tionghoa karena sudah tercampur dengan darah Jawa. Dengan tumbuh tanpa mengenal lebih mengenai keluarga dari pihak ibunya yang Tionghoa, Gaby merasa identitas dirinya adalah seorang Jawa. Bersama orang tuanya di tempat dia tinggal, dia tidak pernah merayakan imlek maupun adat Tionghoa lainnya. Gaby baru pertama kali menerima angpau ketika umur 10 tahun, saat keluarga besar ibunya mulai menerima dan merestui hubungan ibu dan ayahnya.

Karena masa kecil inilah, Gaby tidak melabeli dirinya sebagai orang Tionghoa, meskipun sekarang dia sudah mengetahui lebih jelas asal usul keturunannya. Ketika sekolah di swasta Kristen dan bertemu murid-murid yang sesama peranakan Tionghoa, dia tidak merasa sama dengan mereka. Meskipun masih memiliki keturunan Tionghoa, Gaby juga tidak merasa tertarik untuk mencari tahu tentang budaya Tionghoa. Kondisi yang demikian itu yang membuatnya tidak menempatkan dirinya sebagai seorang Tionghoa, khususnya ketika membaca media yang menyajikan tentang penindasan terhadap etnis Tionghoa. Pada pembacaannya terhadap cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa", Gaby juga tidak menunjukkan keterwakilan dirinya sebagai bagian dari pihak yang menjadi korban dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998.

4. Simpulan

Resepsi Dea sebagai seorang keturunan Tionghoa terhadap cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" berupa penolakan atau ketidakterimaan terhadap isi cerita tersebut. Latar belakangnya yang hidup di tengah percampuran dua budaya membuat Dea merasa tidak memiliki perbedaan dengan etnis-etnis lainnya. Diungkapkan oleh Dea bahwa setiap etnis dan budaya yang berbeda semestinya bisa bergabung menjadi satu dan tidak tersekat oleh perbedaan. Hal ini merupakan hasil dari proses mekanisme pertahanan psikologi Dea terhadap isu diskriminasi Tionghoa pada Mei 1998 yang dimuat dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa".

Gaby juga merespons dengan ketidak-terimaan terhadap isu kekerasan, khususnya kekerasan seksual pada perempuan, dalam cerpen tersebut. Akan tetapi, tanggapan Gaby atas isi cerita dibentuk oleh pengalaman psikologis dari masa kecil ketika dirinya ditolak oleh keluarga ibu yang beretnis Tionghoa. Selain itu, Gaby tidak memiliki informasi yang utuh terkait peristiwa kerusuhan Mei 1998. Kedua hal itu membentuk mekanisme pertahanan Gaby yang kemudian memberikan respons berbeda terhadap isi cerpen.

Latar belakang keluarga peranakan Tionghoa yang sudah tercampur dengan budaya di luar budaya Tionghoa membentuk identitas Dea dan Gaby, yang kemudian mempengaruhi sudut pandang mereka sebagai pembaca terhadap bacaan yang menyajikan isu terkait etnisitas. Memori kolektif dari pengalaman orang tua pada masa kerusuhan Mei 1998 juga ikut berperan dalam resepsi kedua pembaca. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tanggapan kedua pembaca yang mendapat cerita pengalaman orang tua yang berbeda terkait peristiwa tersebut. Ketidaksetujuan pembaca terhadap

penindasan etnis Tionghoa di dalam cerpen didasari oleh pengalaman hidup kedua pembaca yang sejak kecil tumbuh dalam kehidupan perpaduan budaya, berbeda dengan penindasan yang ditunjukkan Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa".

Daftar Pustaka

Azza, Sekar Yolanda. 2022. "Aspek Empati Treasure Island Karya Sastra Inggris Adiluhung dan Relevansinya pada Era Digital." *Apollo Project* 11(1):25–38.

Fikri, Moch. 2018. "Dekonstruksi Stereotip Eksklusivitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma." *Masyarakat & Budaya* 20(1):91–104.

Holland, Norman N. 1980. "Unity, Identity, Text, Self." Pp. 118–33 in *Reader-Response Criticism*, edited by J. P. Tompkins. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Mambrol, Nasrullah. 2016. "Psychological Reader-response Theory."

Pangestu, Mohamad Akbar. 2021. "Memori Kolektif dalam Novel Secangkir Teh Melati." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 10(2):188. https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.2010

Ricklefs, M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Sabillah, Sarah, and Liana Rochmatul Wachidah. 2022. "Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2):168–83. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5074

Salam, Aprinus. 2008. "Novel Indonesia Setelah 1998: dari Sastra Traumatik ke Sastra Heroik." *Sintesis* 6(1):1–11.

Samtani, Heri. 2023. "Diaspora Etnis Tionghoa dan Memori Penderitaan Tragedi Mei 1998 dalam Cerpen Nyonya Rumah Abu Karangan Vika Kurniawati." *Bahtera Indonesia* 8(1):96–104. https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.323

Saputro, Gilang. 2013. "Jakarta 2039: Membangun Monumen Ingatan Tragedi Kekerasan." *Jentera* 2(1):21–33. https://doi.org/10.26499/jentera.v2i1.389

Sartika, Endang. 2020. "Traumatic Experiences in Eka Kurniawan's Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas." *Jurnal Poetika* 8(2):121. https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.55895

Simon, John C. 2021. "Memori Trauma dalam Film G30S/Pki: Sebuah Interpretasi Teologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(2):129. https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10689

Taum, Yoseph Yapi. 2003. "Novel Ronggeng Dukuh Paruk sebagai Memori Kolektif dan Alat Rekonsiliasi Bangsa." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* 1(1):77–93.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Vikroy, Laurie. 2014. "Voices of Survivors in Contemporary Fiction." Pp. 130–51 in *Contemporary Approaches in Trauma Literary Theory*, edited by M. Balaev. New York: Palgrave MacMillan. https://doi.org/10.1057/9781137365941_6